

RELEVANSI MENANG TERHADAP PENDERITAAN DI ERA BONUS DEMOGRAFI: STUDI EKSEGETIS TERHADAP WAHYU 2: 8-11

**Desi Natalia SBP^{1)*},
Ekleisia Abdiel Natanael²**

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama
Kristen Sabda Holistik

Corresponding author^{*)}
desehnsbp@gmail.com

Article History

Submitted: February 12, 2025

Reviewed: March 19, 2025

Accepted: March 31, 2025

License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Artikel ini mengkaji perikop Wahyu 2:8-11 sebagai dasar eksposisi teologis mengenai penderitaan dan ketahanan iman, serta mengaitkannya secara kontekstual dengan situasi bonus demografi yang sedang dihadapi Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode eksposisi historis-gramatikal untuk menggali makna teks secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah menyoroti bagaimana prinsip kesetiaan hingga mati yang diajarkan kepada jemaat di Smirna dapat diterapkan dalam kehidupan generasi muda produktif masa kini yang hidup di tengah tekanan sosial, ekonomi, dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah tanda kutuk, melainkan peluang untuk menunjukkan kesetiaan dan menerima mahkota kehidupan. Artikel ini menawarkan pandangan teologis dan pastoral bagi gereja dalam membimbing generasi muda agar menang dalam penderitaan, serta membangun karakter tangguh dalam menyambut era bonus demografi.

Kata Kunci: Penderitaan, Wahyu 2:8-11, Bonus Demografi, Ketahanan Iman, Generasi Muda

Abstract. This article examines the passage of Revelation 2:8-11 as the basis for theological exposition on suffering and faith endurance, and relates it contextually to the demographic bonus situation that Indonesia is facing. The approach used is a literature study with a historical-grammatical exposition method to explore the meaning of the text in depth. The focus of this research is to highlight how the principle of faithfulness until death taught to the church in Smyrna can be applied in the lives of today's productive young generation who live amidst social, economic and spiritual pressures. The results show that suffering is not a sign of curse, but rather an opportunity to show faithfulness and receive the crown of life. This article offers theological and pastoral insights for the church in guiding the younger generation to be victorious in suffering, as well as building resilient characters in welcoming the demographic bonus era.

Keywords: Suffering, Revelation 2:8-11, Demographic Bonus, Faith Resilience, Young Generation

PENDAHULUAN

Smirna terletak di pesisir barat Asia Kecil, atau utara Efesus, dan kini menjadi kota Izmir, kota terbesar kedua di kawasan Asia Turki. Smirna menjadi kota perdagangan, karena kota ini memiliki pelabuhan strategis untuk perdagangan kuno melalui Lembah Hermus. Pada masa Paulus, jumlah penduduknya mencapai 250.000 orang, dengan jumlah orang Yahudi yang cukup banyak. Secara politik, Smirna adalah sekutu setia Kekaisaran Romawi. Sebuah kuil yang didedikasikan untuk dewi Romawi pernah dibangun di Smirna. Pada akhir tahun 26 M, Smirna membangun sebuah kuil dan mendedikasinya kepada Kaisar Tiberius, menjadikan diri mereka sebagai kelompok pertama yang menyembah kaisar. Smirna juga memiliki kuil untuk Zeus dan Cybele. Kota ini juga dikenal sebagai "Mahkota Smirna" karena tata kotanya yang simetris dan menyerupai mahkota (Ramsay, 1979). Smirna merupakan kota sangat makmur dan indah. Jalan-jalan yang ada di Kota Smirna lurus, lebar, dan sangat bagus, ditanami pohon disepanjang jalan, menjadi ikon bagi para penduduknya (Yustian & Astuty, n.d.). Namun kota ini dikatakan miskin, Kemiskinan yang dinyatakan oleh Yohanes adalah karena kekayaan mereka dirampas oleh para penguasa Romawi (dave Hagelberg, 2010). kemungkinan tidak ada bukti tentang hal itu, kata kemiskinan ini ditujukan kepada jemaat Smirna saja, miskin dikarenakan mereka dijajah oleh penguasa Romawi (Kistemaker, 2011). Mereka mempunyai iman yang kokoh dan siap mengorbankan nyawa mereka. Dengan jelas disini bahwa Yesus tidak sedang menegur mereka, namun hanya memotivasi mereka.

Gereja Smirna hidup dalam keadaan ini. Mereka diperhadapkan kelaparan, ketakutan, pengkhianatan, dan ancaman eksekusi yang dihadapkan kepada mereka di setiap saat. Berdasarkan kenyataan ini, Yesus mengingatkan mereka bahwa harapan mereka tidak ditentukan oleh Kaisar Roma atau terhadap kota mereka; namun semua pengharapan mereka hanya didapatkan didalam Yesus sendiri. Perlu dilihat bahwa mereka dihadapi eksekusi, sama seperti Kristus dieksekusi dan disalibkan di depan para pemuka agama mati dan kemudian bangkit dari kematian pada hari ke-3 (1 Ptr. 3:21-23) (*Wahyu Kepada Yohanes*, 2009). Orang percaya pada masa kini sejatinya harus memahami bahwa meskipun memiliki segala hal; keluarga, pekerjaan, rumah, kesehatan, kekayaan, ternyata belum cukup. Mereka harus membutuhkan Yesus juga. Dalam keseharian harus menyerahkan hati dan hidupnya kepada Yesus dan tidak bersandar pada kekuatan sendiri. Orang percaya masa kini bisa saja kehilangan semua miliknya, dan bisa saja untuk mendapatkannya kembali atau lebih banyak, namun ada tantangan yang harus dihadapi, sebelum menemukan keamanan dalam kehidupan nyata, "Aku tahu kesengsaraanmu dan kemiskinanmu ... jangan takut" (Why. 2:9-10). Dengan kata lain, seharusnya orang percaya masa kini tahu apa yang sedang mereka hadapi. Bisa saja mengalami penderitaan, tetapi jangan takut. Yesus akan turut campur tangan didalamnya, sementara setan bersembunyi di balik pergumulan. "Jangan takut terhadap apa yang harus engkau hadapi. Hendaklah engkau setia sampai akhir, dan Tuhan akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan." Seperti dalam (Why.2:10) Dalam konteks modern, ketahanan spiritual yang dimiliki jemaat Smirna dapat dijadikan inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam memanfaatkan bonus demografi secara maksimal. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar, memasuki era bonus demografi yang dapat membawa kemajuan atau justru menciptakan tantangan baru (Bradley, 2020). Bonus demografi, yang merupakan periode ketika jumlah

penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia non-produktif, memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Indonesia, n.d.). Namun, tanpa ketahanan spiritual, moral, dan mental, bonus demografi dapat menjadi beban. Dengan memahami prinsip-prinsip keteguhan iman dari jemaat Smirna, generasi muda Indonesia di era bonus demografi dapat menghadapi tantangan dengan mental yang kuat dan bbnilai-nilai spiritual yang kokoh, sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Dalam penelitian terdahulu mengenai Jemaat Smirna, beberapa penulis pernah menuliskannya di antaranya Jimmy F. Sabtu yang menulis mengenai Kajian eksegetikal iman yang teruji dalam penganiayaan berdasarkan Wahyu 2:8-11, dengan hasil penelitian Hasil penelitian dari teks tersebut menginterpretasikan pesan kepada jemaat di Smirna dalam Kitab Wahyu secara historis, noetik/spiritual, psikis/perbuatan baik, dan anagogis/eskatologi. Ini menyoroti pentingnya ketaatan, kesetiaan, dan ketekunan dalam menghadapi penderitaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju keselamatan dan kehidupan kekal bersama Kristus (Sabtu, 2023). Penulis Ady putra, menulis artikel mengenai Ketaatan yang melewati proses wahyu 2:8-11, Hasil penelitian teks tersebut, pentingnya kesetiaan, cinta kasih, dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diajarkan almamater, serta memperkuat kesetiaan melalui refleksi dalam menghadapi cobaan-cobaan yang Tuhan ijinkan sebagai bagian dari proses pembentukan keimanan dalam karakter untuk melakukannya (Putra, 2021). Kesenjangan penelitian (state of the art) kesenjangan dari peneliti pertama Jimmy dan penelitian kedua Ady putra terletak pada implikasinya, peneliti pertama kehidupan spiritual menuju kehidupan kekal bersama Kristus. Sedangkan peneliti yang ke-dua memperkuat kesetiaan melalui refleksi dalam menghadapi cobaan-cobaan yang Tuhan ijinkan sebagai proses pembentukan karakter. Novelty atau kebaharuan artikel, penelitian ini lebih menitikberatkan kepada menang terhadap penderitaan, dimana penderitaan, ujian dan cobaan, pasti dialami oleh manusia, ketika kita hidup bersama Tuhan pasti Tuhan akan menguatkan kita. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung membahss aspek spiritual dan ketahanan dalam cobaan secara terpisah, penelitian ii mengkaji ketertarikan antara keduanya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik. Tujuan penelitian, untuh memperkuat pemahaman mengenai setiap masalah, ujian dan cobaan pasti ada dan terjadi dan bagaimana kita menanggapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research), dengan pendekatan eksposisi historis-gramatikal. Pendekatan ini bertujuan menafsirkan Wahyu 2:8-11 dengan memperhatikan konteks historis jemaat Smirna pada abad pertama serta struktur gramatikal dan semantik dari teks asli dalam bahasa Yunani. Langkah-langkah yang dilakukan dalam eksposisi mencakup: Pertama, Mengkaji latar belakang historis-kultural kota Smirna dan kondisi gereja pada masa itu. Kedua, Menganalisis struktur teks Wahyu 2:8-11, termasuk susunan pujian, peringatan, janji, dan dorongan. Ketiga, Memeriksa kata-kata kunci seperti "mati", "mahkota kehidupan", dan "jangan takut" dalam bahasa Yunani untuk menggali makna teologis yang lebih dalam. Terakhir, Menyusun interpretasi teologis berdasarkan hasil eksegesis dan menerapkannya dalam konteks masa kini, khususnya bagi generasi muda di tengah tantangan bonus demografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penderitaan

"*Smirna*" berarti "*penderitaan*" tetapi bisa juga "*mur*", mur itu berharga. Penderitaan adalah suatu kenyataan dan bukan khayalan. Penderitaan berasal dari kata dasar derita yang berarti "sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit)", sedangkan penderitaan adalah "keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan". Dari pengertian tersebut jika diartikan lebih luas maka penderitaan adalah segala sesuatu yang dirasakan oleh manusia yang dapat membuatnya bersusah hati atau tidak tenang/damai yang harus dia tanggung dalam menjalani kehidupan. Penderitaan/derita bukan saja bicara sakit fisik, namun juga kegelisahan hati. Derita atau penderitaan yang dialami oleh seseorang baik secara fisik maupun psikis bagi setiap orang memiliki kadar yang berbeda. Artinya, setiap orang memiliki kemampuan dalam menyikapi dan menanggung derita/penderitaan yang sedang dialami. penderitaan sering dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia yang terkait dengan dosa, ujian, pertobatan, dan pertumbuhan spiritual. Penderitaan juga dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menguatkan iman, Dalam filosofi, penderitaan sering dikaitkan dengan pertanyaan tentang arti hidup, keadilan, dan keberanian.

Beberapa filosof, seperti Nietzsche, melihat penderitaan sebagai bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia yang dapat memberikan makna dan kekuatan. Sementara itu, dalam psikologi, penderitaan sering dipelajari dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, di mana penting untuk mengelola dan mengatasi penderitaan dengan cara yang sehat. Dalam konteks yang lebih luas, penderitaan juga dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman manusia yang membentuk karakter, empati, dan ketabahan. Meskipun penderitaan sering dianggap sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, namun banyak pandangan yang menekankan bahwa penderitaan juga dapat membawa pertumbuhan dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan (Saragih, 2019). Jika digolongkan berdasarkan tipenya, penderitaan manusia dapat digolongkan menjadi tiga tipe utama yaitu pertama, penderitaan penghukuman yang berarti penderitaan akibat dari kesalahan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia yakni berupa hukuman; kedua penderitaan tanpa kesalahan, artinya penderitaan yang dialami bukan karena kesalahan namun dialami, tidak selayaknya diterima; ketiga penderitaan yang menebus, artinya penderitaan yang dialami karena untuk kebaikan orang lain, namun bagi sipenderita berguna untuk memurnikan atau membuat ia semakin rendah hati.

Prinsip-Prinsip Menang Terhadap Penderitaan Berdasarkan Wahyu 2: 8-11

Hidup Di Dalam Firman Tuhan (ayat 8)

Hidup di dalam firman Tuhan untuk menang terhadap penderitaan adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam banyak tradisi keagamaan, terutama dalam Kekristenan. Ini berarti hidup berdasarkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab dan mengandalkan kekuatan, penghiburan, dan petunjuk yang diberikan oleh

firman Tuhan untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan (Brownlee, 2004). Kata "firman" dalam teks asli Yunani merujuk pada kata "λόγος" (logos). Dalam konteks Wahyu 2:8, "logos" merujuk pada pesan atau perkataan yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada jemaat di Smirna. Ini adalah firman atau wahyu yang diberikan kepada mereka melalui Rasul Yohanes (Siahaan, 2021). Terjemahan "words" dalam NIV mempertahankan makna bahwa ini adalah pesan atau firman yang berasal dari Yesus Kristus. King James Version (KJV), kata "firman" dalam Wahyu 2:8 diterjemahkan sebagai "saith". "*Inilah firman...yang telah mati dan hidup Kembali*". Telah mati namun hidup Kembali, tentunya adalah pengalaman dan pekerjaan Tuhan ketika Dia di bumi. Namun, Firman ini juga bisa memberikan penghiburan, dorongan, dan bantuan yang paling besar kepada gereja di Smirna. Kata "saith" di sini merujuk pada perkataan atau pesan yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada jemaat di Smirna melalui Rasul Yohanes.

Dalam teologi Kristen, "logos" juga memiliki makna yang lebih dalam, merujuk pada Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang hidup, sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 1:1-14. Namun, dalam konteks Wahyu 2:8, fokus utamanya adalah pada pesan yang disampaikan oleh Kristus (Biri, 2024). Pesan ini ditujukan untuk menguatkan dan memberikan pengharapan kepada jemaat di Smirna yang sedang menghadapi penganiayaan dan penderitaan. Yesus Kristus memperkenalkan diri sebagai "Yang Awal dan Yang Akhir" (*ho Prōtos kai ho Eschatos*), menekankan keilahian-Nya dan eksistensi-Nya yang abadi. Yesus juga menyebut diri-Nya sebagai "yang telah mati dan hidup kembali," mengacu pada kematian dan kebangkitan-Nya. Ini menunjukkan kemenangan-Nya atas kematian dan kuasa kehidupan yang dimiliki-Nya (dave Hagelberg, 2010). Firman Tuhan dalam ayat ini berfungsi sebagai sumber kekuatan dan penghiburan, mengingatkan jemaat bahwa mereka mengikuti Tuhan yang telah mengalahkan kematian dan memberikan kehidupan kekal (Scheunemann, 2021). "Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu" (Wahyu 2: 9). Kesusahan adalah satu penganiayaan dari lingkungan di luar, seperti penentangan, serangan, pengasingan, penindasan, pemukulan, perampokan, dan lain-lain. Jika Suplai keuangan selama kesusahan cukup, maka anda tidak merasakan penderitaan sebanyak itu karena secara relatif menjadi kaya itu membuat anda lebih mudah untuk melewatinya. Tetapi jika anda berada dalam kemiskinan di tengah-tengah kesusahan, maka situasinya bahkan menjadi lebih tiada harapan lagi (Nee & Injil, 2022).

Hal ini lah yang terjadi di jemaat Smirna, meskipun demikian situasinya tetapi Tuhan menambahkan satu firman yaitu "*namun engkau kaya*". Kata "tahu" berasal dari teks Yunani, dimana "*oida*" berarti "tahu, tahu". Keahlian. memahami dapat mengingat. Kehormatan. Kata "*Oida*" adalah kata kerja lengkap. Peranan *perfect tense* adalah sebagai berikut: *Perfect tense* adalah tense Yunani yang berarti "tindakan yang selesai." Ini bila digunakan dengan disposisi aktif, dimaksudkan untuk menyatakan tindakan yang telah selesai (selesai, tercapai). Beasley Murray mengamati hal ini dan bertanya, "Mengapa dia hanya menghibur mereka dan tidak melakukan apa pun untuk meringankan penderitaan mereka" (dave Hagelberg, 2010). Tentu saja, Yesus, yang pertama dan terakhir serta penakluk maut (Wahyu 2:8b), tidak segan-segan mengubah fitnah orang Yahudi menjadi berkat bagi gereja dan

mengalihkan objek pemujaan kepada kaisar untuk dirinya sendiri. Namun prinsipnya adalah bahwa Tuhan terkadang membiarkan penderitaan menguasai kehidupan orang percaya agar orang percaya melihat kuasa, janji dan penyertaan Tuhan di dalam penderitaan yang di alami. Demikian pula, ketika Dobson berkata, "Mungkin Bapa Surgawi kita mengizinkan anak-anak kita berjuang untuk menjaga kita tetap kuat? Saya sangat yakin bahwa hal itu benar" (Dobson, 2005). Firman Tuhan yang disampaikan Yesus memiliki otoritas yang mutlak dan membawa kekuatan serta pengharapan bagi jemaat yang menderita. Jemaat Smirna diajarkan untuk tetap berpegang pada firman Tuhan meskipun menghadapi penderitaan. Hal ini relevan dalam konteks bonus demografi, di mana generasi muda membutuhkan pedoman moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan seperti persaingan kerja, tekanan sosial, dan degradasi moral (Lickona, 1992). Dengan hidup dalam firman Tuhan, generasi produktif Indonesia dapat membangun karakter yang kuat, etos kerja yang baik, serta sikap yang penuh integritas dalam dunia kerja dan sosial. Sangat penting bagi orang-orang usia produktif untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Firman Tuhan seyogianya menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi muda usia produktif untuk terus belajar dan mengembangkan diri dan tetap menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Di mana dalam Amsal 18:15 mengatakan, "Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan."

Jangan Takut Terhadap Penderitaan (ayat 10a)

Kata jangan takut (Present Pasif Indikatif) yang artinya jangan pernah sekalipun kamu merasa takut sekarang dan selama-lamanya jangan pernah takut. Bentuk pasif membuktikan ada penyertaan dan jaminan yang akan Tuhan nyatakan bagi kita. Pesan "jangan takut" ini menggambarkan panggilan untuk mempercayai Tuhan dalam segala situasi dan keadaan, termasuk saat kesulitan dan penderitaan. Dengan memiliki dasar keyakinan yang kuat dan kesetiaan yang teguh, agar jemaat dapat melawan rasa takut dan tetap berpegang teguh dalam iman mereka, Tuhan Yesus memberikan nasihat dan pengharapan kepada jemaat di Smirna untuk tidak takut terhadap penderitaan yang akan mereka alami. Mereka diingatkan kembali untuk tetap setia meskipun menghadapi tekanan, penganiayaan, dan ujian yang berat, ini merupakan dorongan motivasi untuk memperkuat iman dan kesetiaan dalam menghadapi segala tekanan dan penderitaan yang mungkin dihadapi (Putra, 2021). Melihat keadaan jemaat Smirna yang mengalami *phobou* yang bila diartikan ke bahasa Indonesia Phobia artinya ketakutan yang melampaui batas wajar, karena beratnya tekanan yang mereka alami membuat mereka susah untuk perpikir mencari solusi ditengah krisis yang terjadi, jemaat Smirna sampai melihat tidak ada lagi harapan untuk hidup. Dalam keadaan yang begitu berat Yesus tidak memberikan solusi untuk mereka pergi tinggalkan kota Smirna dan tidak juga memberi mereka solusi untuk menyerah dalam keadaan seperti itu (Depparua, 2023). Ditambah lagi penderitaan yang dari pemerintahan Roma menekan jemaat Smirna untuk ikut kaisar Tiberius, Wesley Brill mengatakan, "seluruh daerah kekuasaan Romawi harus menyembah kaisar dengan membakar kemenyan sambil berkata "kaisar tuhan"

setelah menyembah maka akan mendapatkan surat bukti sudah menyembah” (Booij, 2005). disinilah letak permasalahannya orang percaya di Smirna tidak menggindahkannya, Akibatnya mereka mengalami penganiayaan besar-besaran tentara-tentara Romawi menyerang permukiman mereka, membakar habis rumah mereka, memukuli mereka dan banyak orang percaya terbunuh dengan sadis (dibakar hidup-hidup, diadu dengan binatang buas, digoreng hidup-hidup) inilah yang terjadi ketika orang percaya tidak menyembah kaisar. Kata selanjutnya adalah kemiskinan.

Orang percaya mengalami penderitaan dan kesusahan karena iman kepada Kristus. Kesusahan yang di alami dan dirasakan jemaat Smirna Tuhan sangat tahu (Mble et al., 2020). Kondisi ini sebenarnya sangat kontras dengan keadaan kota Smirna yang sangat indah dan kaya. Sangat masuk akal jika miskin di tengah kota yang miskin, walaupun tidak mengenakan juga. Namun Jemaat di Smirna menjadi miskin di tengah kota yang kaya. Dalam bahasa Yunani ada 2 kata yang digunakan untuk kata miskin. Yang pertama, *Pennichros* yang berarti miskin tetapi masih mempunyai apa-apa. Kedua, *Ptokos* yang berarti miskin yang tidak mempunyai apa-apa lagi. Hal ini dijelaskan dalam Lukas 21: 1-3 mengenai persembahan janda miskin. Dalam Lukas ini, ada 2 kali digunakan kata miskin. Pada saat, janda memasukan persembahan kata yang digunakan adalah *Pentichros*, namun setelah ia memberikan persembahan, ungkapan janda miskin berubah menjadi *Ptochos*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun janda miskin ini miskin, namun ia masih mempunyai uang sedikit untuk dipersembahkan (*Pennichros*). Namun setelah uangnya dipersembahkan semua, ia tidak mempunyai apa-apa lagi (*Ptochos*). sedangkan dalam Wahyu 2:9 ini, kata yang digunakan *Ptocheia* yang berasal dari kata dasar yang sama yaitu *Ptochos*. Ini berarti jemaat di Smirna bukan hanya miskin tetapi sangat miskin sampai tidak mempunyai apa-apa lagi. Malah dalam keadaan seperti inilah Yesus menyuruh mereka untuk setia sampai mati dalam keadaan apapun itu tetap setia kepada Yesus (Why. 2:10b) secara keadaan Jemaat masih alami penderitaan tapi mereka harus memiliki keteguhan iman mereka karena ada jaminan yang Yesus sediakan bagi mereka yang setia Wahyu 2:8 Yesus adalah awal dan yang akhir yang akan memberi kekuatan.

Ketidakstabilan ekonomi dan sosial sering kali menjadi ancaman dalam bonus demografi. Namun, seperti jemaat Smirna yang menghadapi penganiayaan, generasi muda dapat belajar untuk tidak takut dalam menghadapi ketidakpastian, melainkan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan etos kerja yang kuat. Mentalitas pantang menyerah ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan transformasi dunia kerja di era digital (Schwab & Samans, 2016). Tantangan hidup di era bonus demografi bisa sangat berat. Namun, sebagai orang percaya tidak perlu takut menghadapinya, relevansi jemaat Smirna menjadi patokan kita dimana Tuhan sendiri menegaskan untuk jangan Takut. Tuhan selalu memberikan penyertaan dan kekuatan untuk menghadapinya. Yesaya 41:10 mengatakan, 'janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; bahkan Aku akan menopang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.

Setia Sampai Mati (ayat 10b)

Kata hendaklah engkau setia (Present Midle Indikatif), yang artinya jadilah orang yang dapat dipercayai atau sekarang dan terus-menerus kamu harus sungguh-sungguh setia sampai mati. Mereka dipanggil untuk tetap setia kepada Tuhan Yesus meskipun dihadapkan pada penderitaan, penganiayaan, dan ujian yang berat. Kesetiaan yang diuji dalam situasi sulit merupakan bagian penting dari iman Kristen untuk tetap setia sampai akhir juga mencerminkan komitmen yang kuat untuk tidak goyah dalam iman meskipun dihadapkan pada tekanan dan tantangan yang besar. Hal ini menunjukkan pentingnya keteguhan hati dan kesetiaan yang tidak mudah goyah walaupun dihadapi dengan kesulitan jadi setia sampai akhir merupakan panggilan untuk mempertahankan iman dan kesetiaan kepada Tuhan dalam segala situasi, bahkan ketika diuji dengan penderitaan yang berat (Putra, 2021). J.J. de Heer berkata: "Kitab Wahyu seringkali kita temui angka-angka perlambang. Sepuluh hari perlambangan waktu yang singkat. Ungkapan ini dapat kita lihat dalam Daniel pasal 1. di mana Daniel dan teman-temannya meminta waktu untuk diadakan percobaan selama sepuluh hari".

Kata *sepuluh hari* pada ayat 10, ditafsirkan Ini bahwa mereka akan mengalami 10 periode aniaya yang dialami gereja pada masa pemerintahan kerajaan Romawi. Memang demikian adanya mereka mengalami 10 periode aniaya di bawah 10 kaisar, mulai kaisar Nero sampai kaisar Diocletianus. Nero 54-68 (Masehi), Domitianus 81-96 (Masehi) Trajanus 98-117 (Masehi), Markus Aurelius 161-180 (Masehi) Severus 193-211 (Masehi) Maximinus 235-238 (Masehi), Decius 249-251 (Masehi), Valerianus 253-260 (Masehi), Aurelianus 270-275 (Masehi), Diocletianus 284-305 (Masehi). Pada masa ini, ada 5 juta orang percaya mati dengan cara yang tidak wajar. Namun terhadap jemaat Smirna firman Tuhan berkata supaya mereka tetap setia sampai akhir, demikian juga mereka akan menerima imbalan kehidupan yang kekal. Bahkan semua para rasul dan murid Yesus mati dengan cara yang mengenaskan: Matius, mati ditusuk dengan pedang di sebuah kota di Ethiopia. Lukas, digantung di atas sebuah pohon zaitun di Yunani. Yohanes, dimasukan dalam sebuah kuali berisi minyak yang mendidih tetapi selamat oleh Anugerah Tuhan kemudian dibuang ke pulau Patmos, kemudian menulis kitab yang fenomenal yaitu Wahyu. Paulus, mati disalib dengan kepala ke bawah di Roma. Yakobus, saudara Yohanes, dipancung kepalanya di Yerusalem. Filipus, digantung di atas sebuah tiang di kota Hieropolis. Andreas, diikat pada sebuah kayu salib, namun dengan penuh keberanian, ia terus berkhotbah kepada orang-orang yang menganiayanya sampai akhirnya ia mati. Thomas, mati dengan tombak tajam menghujam tubuhnya di Koromandel (India Timur). Matias, mula-mula dilontari dengan batu, kemudian kepalanya dipancung. Barnabas, dilontari batu sampai mati oleh orang-orang Yahudi di Salonika. Paulus, setelah mengalami banyak penganiayaan akhirnya kepalanya dipancung di kota Roma. Sedangkan ungkapan "mahkota kehidupan" (dalam terjemahan dedaunan dari kehidupan) dipakai, karena karangan dedaunan merupakan suatu tanda kehormatan yang terkenal di dunia Yunani pada saat itu, antara lain dianugerahkan kepada para pemenang dalam setiap pertandingan-pertandingan. Kota Smirna merupakan kota yang sangat terkenal karena pertandingan-pertandingan olah raga, kepada pemenang dianugerahkan mahkota yang fana, sedangkan Mahkota kehidupan disediakan khusus untuk orang percaya yang "setia sampai mati" Tuhan tidak menjanjika hadiah ini kepada orang percaya yang mundur dalam penderitaan. Dia menjanjikan keselamatan

kekal bagi setiap orang yang percaya, tetapi mahkota ini disediakan khusus kepada orang percaya yang setia sampai mati, lihat Yakobus 1:12 kebahagiaan orang yang bertahan dalam pencobaan, apabila ia tahan uji akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah untuk orang yang bertahan sampai akhir (Dave Hagelberg, 2010). Ramsay mengatakan bahwa ditunjuk kepada gedung-gedung di bukit kota Smirna itu, yang menyerupai "karangan bunga Smirna", yang pada saat itu barangkali terlalu dicari-cari. Siapa yang akan menang (lihat 2:7) ada pengharapan dan tidak akan menderita apa-apa dibandingkan kematian yang kedua yaitu dalam kekekalan maut lebih menderita. Primasius juga mengatakan bahwa barangsiapa menang terhadap penderitaan ia tidak akan disakiti oleh kematian yang kedua. Kematian yang pertama adalah kematian badani atau jasmani kita. Sedangkan kematian yang kedua yang tidak percaya kepada Yesus ialah masuk ke neraka penyiksaan yang amat kelam pada hari kiamat (*Wahyu Kepada Yohanes*, 2009). Kesetiaan orang percaya merupakan respons terhadap kesetiaan Allah, Allah telah terlebih dahulu menunjukkan kesetiaan-Nya dengan mengaruniakan Anak Tunggal-Nya yang mati di kayu salib sebagai pengganti bagi penderitaan, penyakit, dan siksaan umat manusia. Oleh karena itu, umat percaya dipanggil untuk tetap setia, bahkan hingga akhir hayat. Kesetiaan kepada Tuhan tidak hanya merupakan bentuk ketaatan, tetapi juga menghasilkan dampak positif dalam kehidupan. Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan pesat, kesetiaan terhadap iman dan prinsip hidup menjadi aspek krusial yang membentuk karakter dan keteguhan spiritual seseorang.

Hal ini menjadi semakin relevan dalam era bonus demografi dimana generasi produktif Indonesia membawa tantangan sekaligus peluang. Dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang, generasi muda perlu memiliki landasan iman yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus perubahan, tetapi tetap teguh dalam nilai-nilai kebenaran dan kesetiaan kepada Tuhan. Peluang besar terbuka, tetapi hanya mereka yang memiliki integritas dan ketahanan moral yang akan mampu memanfaatkannya dengan baik (Dwisvimiari & Setiawan, 2021). Komitmen untuk bekerja keras, berinovasi, dan terus berkembang adalah kunci bagi generasi produktif Indonesia agar dapat memenangkan persaingan global dan membawa bangsa ke arah kemajuan. Dalam era bonus demografi, kesetiaan kepada Tuhan akan memungkinkan kita untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Seperti janji Tuhan kepada Jemaat di Smirna, Wahyu 2:10 mengatakan, "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan." Ayat ini mendorong kita dalam era bonus demografi untuk tetap setia kepada Tuhan meskipun menghadapi tantangan hidup, penderitaan namun kita harus tetap setia. Hasil kesetiaan kita kepada Tuhan yaitu akan menerima mahkota kehidupan yang kekal.

Jaminan Kemenangan (Ay. 11)

"Yang mempunyai telinga, dengarkanlah yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat." Melalui frasa ini memberikan sebuah penegasan bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Yohanes dan juga adalah Karya Roh Kudus dan dalam frasa ini juga ditekankan kepada jemaat di Smirna supaya mendengarkan firman ini (Putra, 2021). Hal ini merupakan perintah yang harus dilakukan. Sedangkan frasa *"Yang menang tidak dibayarkan kematian yang kedua"* orang Kristen yang menang adalah orang yang

berhasil mempertahankan kesetiannya kepada Tuhan Yesus sampai dia harus mati. Siapa yang telah mempertahankan kesetiannya kepada Tuhan Yesus sampai mati akan diberikan janji bahwa mereka tidak akan dibahayakan oleh kematian yang kedua atau mereka akan merasakan kebahagiaan dan hidup sukacita disurga (Putra, 2021). Disini janji kepada para pemenang dibicarakan dengan sangat jelas. *Barang siapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua*, dengan kata lain siapa yang gagal akan menderita kematian kedua, inilah yang kita percayai. Kata menang yang disinggung disini adalah setia kepada kebenaran, bahkan sampai mati, maka gagal disini pasti kegagalan karena tidak rela mati martir. Karena itu, orang yang takut mati dan tidak rela mati martir akan menderita kematian yang kedua. Kaum beriman tidak akan pernah menderita hal ini (Yoh.10:28) (Nee & Injil, 2022). Oleh karena itu, menderita kematian kedua tidak pernah mengacu kepada kebinasaan kekal. Kematian kedua mengacu kepada apa yang telah diderita oleh jiwa seseorang yang tidak percaya di alam maut setelah kematian fisiknya, akan menderita dalam roh, jiwa, dan tubuhnya sampai kekal, setelah kebangkitannya dan penghakimannya di takhta putih besar di masa yang akan datang. Tuhan telah menjanjikan kemenangan bagi orang-orang yang setia kepada-Nya. Seperti jemaat Smirna yang dijanjikan mahkota kehidupan, generasi muda yang memiliki ketahanan spiritual dan mental akan mendapatkan keberhasilan dalam menghadapi tantangan zaman. Ketahanan spiritual dan mental ini menjadi kunci bagi generasi produktif dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam era bonus demografi. Bonus demografi akan benar-benar menjadi berkat jika generasi muda memiliki mentalitas juara, keberanian untuk beradaptasi, dan kesetiaan kepada nilai-nilai luhur bangsa serta ajaran iman yang benar (Widiatmaka, 2016). Di era bonus demografi yang terjadi saat ini, kemenangan ini dapat berupa kesuksesan dalam karier, keluarga, dan pelayanan. Kemenangan secara jasmani dapat kita peroleh, namun kemenangan secara spiritual sangatlah penting untuk mendorong dan menghubungkan ketergantungan hidup kepada Tuhan. 1 Korintus 15:57 mengatakan, 'Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Tuhan telah memberikan kemenangan kepada kita melalui Yesus Kristus. Kemenangan ini dapat di raih dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk karier, keluarga, dan pelayanan.

Relevansinya Di Era Bonus Demografi: Tantangan dan Respons Rohani

Bagian ini, memaparkan Relevansi teks Wahyu 2:8-11 bagi kondisi di Era Bonus Demografi, kondisi yang penuh dengan seluk beluk permasalahannya. Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif. Indonesia saat ini berada di masa tersebut, yang diperkirakan berlangsung hingga tahun 2045 (Niam & Utami, 2024). Situasi ini menawarkan peluang besar untuk kemajuan bangsa, tetapi juga menyimpan berbagai tantangan, terutama bagi generasi muda. Tantangan yang dihadapi antara lain tekanan kompetitif di dunia kerja, ketidakstabilan mental akibat tuntutan hidup, pengaruh media sosial terhadap pola pikir, serta pergeseran nilai-nilai spiritual (Prasarti & Prakoso, 2020). Banyak pemuda terjebak dalam budaya instan dan kehilangan daya tahan menghadapi kegagalan. Di sinilah nilai-nilai dari Wahyu 2:8–11 menjadi sangat penting. Prinsip utama dari perikop ini yang sekaligus menjadi

relevansi adalah kesetiaan dalam penderitaan, keberanian untuk tidak takut terhadap tantangan, dan pengharapan akan mahkota kehidupan. Dalam konteks bonus demografi, ini dapat diterapkan sebagai ajakan bagi generasi muda untuk membangun karakter tangguh, tidak mudah menyerah, dan menjadikan iman sebagai fondasi kehidupan. Gereja dan keluarga Kristen perlu mengambil peran aktif dalam mendampingi generasi ini melalui pendidikan rohani, penguatan iman, dan pembentukan karakter berbasis Alkitab. Dengan menjadikan penderitaan sebagai proses pemurnian dan bukan sebagai hambatan, generasi muda akan mampu merespons tantangan bonus demografi dengan ketahanan spiritual yang kuat. Mereka akan menjadi agen perubahan yang tidak hanya unggul secara intelektual dan profesional, tetapi juga berakar dalam iman yang hidup.

KESIMPULAN

Penderitaan adalah bagian dari kehidupan, tetapi dengan iman yang teguh, seseorang dapat menghadapinya dengan keberanian. Pesan Yesus kepada jemaat Smirna dalam Wahyu 2:8-11 menegaskan bahwa penderitaan bukanlah tanda kutuk, melainkan sebuah proses pembentukan iman dan kesetiaan. Tuhan Yesus memuji jemaat Smirna karena tetap teguh dalam penderitaan dan menjanjikan mahkota kehidupan bagi mereka yang setia hingga mati. Pesan ini sangat relevan untuk generasi muda Indonesia yang hidup di tengah dinamika bonus demografi. Penelitian ini menyoroti empat prinsip utama dalam menghadapi penderitaan yaitu hidup dalam firman Tuhan, tidak takut terhadap penderitaan, tetap setia sampai mati, dan meyakini jaminan kemenangan yang telah Tuhan berikan. Yesus memberikan penghiburan dan janji kehidupan kekal bagi mereka yang bertahan dan setia hingga akhir. Dalam konteks jemaat modern, prinsip ketugahan iman ini dapat diterapkan dalam berbagai tantangan zaman, seperti ketidakstabilan sosial, tekanan ekonomi dan perubahan budaya yang cepat. Jemaat dapat membangun ketahanan spiritual dengan memperdalam pemahaman akan firman Tuhan, membangun komunitas iman yang saling menguatkan serta tetap berpegang pada prinsip kebenaran di tengah arus perubahan dunia. Selain itu, gereja memiliki peran penting dalam mendampingi generasi muda agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh dan karakter yang kuat. Generasi muda sebagai bagian terbesar dari populasi Indonesia perlu dibekali dengan ketahanan iman, spiritualitas yang kuat, dan keberanian menghadapi penderitaan. Gereja dan komunitas Kristen harus menjadikan Wahyu 2:8-11 sebagai dasar pembentukan karakter rohani generasi ini, agar mereka mampu menjadi generasi yang menang bukan hanya dalam ekonomi dan teknologi, tetapi juga dalam iman dan pengharapan. Dengan demikian, mereka siap menyambut masa depan bangsa dengan ketangguhan rohani yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1: 1-18. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 63–74.
- Booij, T. (2005). Psalm CXXXIX: Text, syntax, meaning. *Vetus Testamentum*, 55(1), 1–19.
- Bradley, C. (2020). *The future of Asia*.
- Brownlee, M. (2004). *Tugas manusia dalam Dunia milik Tuhan*. BPK Gunung mulia.
- dave Hagelberg. (2010). *Tafsiran kitab Wahyu dari bahasa Yunani* (5th ed.). Andi offset, yogyakarta.

- Depparua, A. (2023). Pandangan Alkitab Terhadap Penderitaan Orang Kristen (Eksposisi Wahyu 2: 8-11). *Jurnal ILUMINASI*, 1(1), 31–43.
- Dobson, J. C. (2005). *James C. Dobson, Ketika Tuhan dapat Mengerti, peny., Jenny E. Naioboho dan Anna Wibiato, pen., Budijanton (Jakarta: Fokus Pada Keluarga, 2005), 37. fokus.*
- Dwisvimiar, I., & Setiawan, H. (2021). Akselerasi Pembangunan Kepemudaan: Konsep Pemberdayaan Dalam Peningkatan Daya Saing Masyarakat Era INDUSTRI 4.0. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 1(2), 73–79.
- Indonesia, S. (n.d.). Analysis of Social Statistics (Bonus Demographic and Economic Growth). *Media.Neliti.Com*. <https://media.neliti.com/media/publications/49343-ID-analisis-statistik-sosial-bonus-demografi-dan-pertumbuhan-ekonomi.pdf>
- Kistemaker, S. J. (2011). *Tafsir kitab Wahyu* (2nd ed.). Momentum.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mble, G. P., Thuemmler, C., Bai, C., Appelo, J., Tapscott, D., Williams, A. D., Cook, N., Me, G., Epidemic, T. N., Dean, J., Rosa Righi, R. da, Alberti, A. M., Singh, M., Gatteschi, V., Lamberti, F., Demartini, C., (2020). Memahami Tugas utama Hamba Tuhan Berdasarkan surat II Timotius 4:1-5 dan Aplikasinya pada masa kini. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Nee, W., & Injil, Y. P. (2022). *Pengkajian Kitab Wahyu*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin). <https://books.google.co.id/books?id=vehhEAAAQBAJ>
- Niam, S., & Utami, B. S. A. (2024). Potensi Inovasi Indonesia di Tengah Bonus Demografi: Menjawab Tantangan Global. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(4), 344–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i4.2542>
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter dan perilaku milineal: peluang atau ancaman bonus demografi. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10–22.
- Putra, A. (2021). *Kesetiaan Harus Diuji*.
- Ramsay, W. M. (1979). *The Letters to The Seven Chruches of Asia And Their Place in the Plan of the Apocalypse*. Grand Rapids.
- Sabtu, J. (2023). Kajian Eksegetikal Iman yang Teruji dalam Penganiayaan Berdasarkan Wahyu 2: 8-11. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 28–39.
- Saragih, E. M. (2019). Sikap Etis Kristen Terhadap Penderitaan Menurut 1 Petrus 4:12-16 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 8(1), 58–80.
- Scheunemann, R. (2021). *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. PBMR ANDI.
- Schwab, K., & Samans, R. (2016). The future of jobs: Employment, skills and workforce strategy for the fourth industrial revolution. *World Economic Forum*, 1–32.
- Siahaan, R. (2021). *Penyingkapan Kitab Wahyu*. PBMR ANDI.
- Wahyu kepada Yohanes. (2009). Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Widiatmaka, P. (2016). Generation Youth Field as Successors Terrorists for Threaten National Resilience. *ICoMS 2016*, 324.
- Yustian, O. R., & Astuty, E. (n.d.). Jurnal Pendidikan Progresif. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926494%5C&val=25825%5C&title=The Effect of Entrepreneurship Education to The Number of Entrepreneur A Cross-Sectional Study from Indonesia](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926494%5C&val=25825%5C&title=The%20Effect%20of%20Entrepreneurship%20Education%20to%20The%20Number%20of%20Entrepreneur%20A%20Cross-Sectional%20Study%20from%20Indonesia).